

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja ekonomi Indonesia yang mengesankan dalam 30 tahun terakhir sebelum krisis bukan tanpa hambatan. Indonesia mengalami beberapa kelemahan dan kerentanan dalam perbankan dan perusahaan. Krisis ekonomi Indonesia tahun 1998 disebabkan oleh hilangnya kepercayaan pasar yang menyebabkan arus modal keluar sehingga keuangan di Indonesia semakin menurun. Selain itu mata uang asing, seperti dollar Amerika meningkat. Rencana IMF dirancang untuk memulihkan pasar dengan menerapkan program-program, namun langkah-langkah yang ditunjuk bukan tanpa kritik. Dengan adanya saling ketergantungan dan semakin terbukanya perekonomian dunia, maka kegiatan perdagangan internasional menjadi sangat penting perannya.

Cadangan devisa merupakan indikator untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu juga dapat menghindari krisis suatu negara dalam ekonomi dan keuangan. Cadangan devisa dapat digunakan untuk belanja negara, membayar utang luar negeri, menyimpan mata uang asing, dan untuk kebutuhan yang lainnya. Membeli barang/produk impor yaitu dengan menggunakan cadangan devisa, karena produk yang dihasilkan di Indonesia berkurang setiap tahunnya.

Devisa diperlukan untuk membiayai impor dan membayar utang luar negeri. Pengelolaannya dilakukan oleh Bank Indonesia berdasarkan UU No. 23

Tahun 1999 pasal 13. Pengelolaan itu dilakukan dengan melalui berbagai jenis transaksi devisa yaitu menjual, membeli, dan atau menempatkan devisa, emas dan surat-surat berharga secara tunai atau berjangka termasuk pemberian pinjaman.

Adapun data tiga tahun terakhir dari variabel cadangan devisa Indonesia yang dirangkum dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Cadangan Devisa Indonesia tahun 2011-2013

Tahun	Cadangan Devisa Indonesia (Juta USD)
2011	110.123
2012	112.781
2013	99.400

Sumber: Bank Indonesia, 2013.

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa, cadangan devisa Indonesia di tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 cadangan devisa sebesar 110.123 juta USD dan naik menjadi 112.781 juta USD pada tahun 2012 yang disebabkan oleh kuatnya kinerja eksternal ekonomi Indonesia tersebut, dan nilai tukar mencatat apresiasi disertai dengan tingkat velositas yang cukup rendah. Pada tahun 2011, masih mencatat surplus yang lebih besar, meski menghadapi tekanan. Tekanan tersebut terutama terjadi pada transaksi modal dan finansial sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan dan ekonomi global. Peningkatan cadangan devisa tahun 2012 ini setara dengan 6,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Kemudian transaksi modal dan finansial mencatat kenaikan surplus yang cukup besar terutama didukung oleh investasi langsung (PMA) dan arus masuk modal portofolio, baik dalam saham maupun pasar obligasi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada

tahun 2013, cadangan devisa Indonesia menurun, tetapi tidak drastis yaitu menjadi sebesar 99.400 juta USD. Cadangan devisa ini digunakan untuk membeli produk impor untuk memenuhi kebutuhan di Indonesia. Melihat jumlah produksi barang di Indonesia yang selalu turun setiap tahunnya, karena bahan baku, teknologi dan sebagainya masih kurang lengkap, sehingga para produsen enggan untuk melakukan produksi barang, yang mengakibatkan Indonesia melakukan impor untuk memenuhi dan menutupi kebutuhan di Indonesia.

Sedangkan menurut Bank Dunia, peranan cadangan devisa adalah:

1. Untuk melindungi negara dari gangguan eksternal. Krisis keuangan pada akhir 1990-an membuat para pembuat kebijakan memperbaiki pandangannya atas nilai dari cadangan devisa sebagai proteksi dalam melindungi dari krisis mata uang.
2. Tingkat cadangan devisa merupakan faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.
3. Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar.

Bank Indonesia mengumumkan cadangan devisa Indonesia per bulan Februari 2016 meningkat dan lebih tinggi dari posisi cadangan devisa bulan pertama tahun ini setelah diakhir tahun sempat memiliki cadangan devisa terbanyak dalam 5 bulan.

Meningkatnya cadangan devisa negeri ini menunjukkan usaha pemerintah lakukan operasi moneter untuk nilai tukar rupiah berkurang, pasalnya sepanjang bulan Februari rupiah telah menguat tinggi terhadap dollar AS. Selain itu juga didukung kuat oleh penerimaan devisa migas dan penarikan pinjaman pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas, yang jauh melampaui kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah. Dari data Bank Indonesia (BI) tersebut, posisi cadangan devisa Indonesia per akhir Februari 2016 tercatat sebesar 104,5 miliar dollar AS atau lebih tinggi 2 persen lebih jika dibandingkan dengan sebulan sebelumnya sebesar 102,1 miliar Dollar AS

Negara-negara sedang berkembang melakukan utang dalam jumlah besar selama lebih dari tiga dekade, kadang-kadang dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi. Harapannya utang luar negeri tersebut dapat mempercepat pertumbuhan. Namun, berdasarkan teori ketergantungan utang (*debt overhang theory*), pada tingkat akumulasi utang yang besar ternyata utang tersebut justru akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih rendah. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang utang akan lebih besar dari kemampuan membayar negara debitur, biaya dari bunga utang diperkirakan akan mendesak investasi domestik dan asing akhirnya menghambat pertumbuhan (**Pattilo, 2002 dalam Dini, 2005:265**).

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu Negara.

Masalah cadangan devisa merupakan masalah yang sangat penting, karena cadangan devisa suatu negara dapat menopang kestabilan ekonomi nasional. Cadangan devisa tentunya menjadi suatu indikator yang sangat penting juga untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan luar negeri negara tersebut. Berbicara mengenai perdagangan luar negeri, hal ini juga tidak lekang dari neraca pembayaran yang merupakan alat untuk melihat posisi cadangan devisa Indonesia, apakah mengalami surplus ataukah mengalami defisit. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) merupakan pencatatan atas transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk dengan bukan penduduk Indonesia pada suatu periode tertentu. Sedangkan surplus atau defisitnya neraca pembayaran itu sendiri terlihat dari tingkat ekspor dan impor negara tersebut, dan faktor-faktor lain seperti utang luar negeri dan modal asing. Apabila tingkat ekspor negara tersebut lebih tinggi dari tingkat impor negara tersebut maka neraca pembayaran negara tersebut dapat dikatakan mengalami surplus, sebaliknya jika tingkat impor negara tersebut melebihi jumlah ekspor maka negara tersebut mengalami defisit pada neraca pembayaran. Adanya keterbatasan dalam penguasaan teknologi, membuat proses pertumbuhan ekonomi Indonesia membutuhkan barang modal dan bahan baku yang harus diimpor. Bila ketersediaan devisa yang ada rendah maka impor tidak dapat memenuhi kebutuhan yang ada di Indonesia karena memiliki kebutuhan impor yang cukup besar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan impor yang tinggi maka diperlukan cadangan yang lebih besar.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan

tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, terencana dan berkelanjutan dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia atau masyarakat suatu bangsa.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode Universitas Sumatera Utara perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Perekonomian Indonesia masih menghadapi permasalahan di bidang pajak dengan kurangnya akses terhadap data, serta minimnya cadangan devisa. Menurut Menteri Keuangan Bambang P.S. Brodjonegoro, kedua hal tersebut dapat menghalau laju pertumbuhan Indonesia ke level 7 persen. Di samping itu, cadangan devisa Indonesia masih tergolong minim, karena hanya 11 persen devisa ekspor yang masuk ke sistem perbankan. Padahal, cadangan devisa Indonesia sangat mencukupi, karena pernah mengalami berbagai periode masa kejayaan ekspor sejak *bonanza* minyak, era ekspor tekstil garmen, serta era ekspor komoditas. “Kenapa cadangan devisa kecil? Karena dari devisa hasil ekspor hanya 11 persen yang jadi rupiah dan stay di perbankan Indonesia,” katanya. Perubahan mindset harus dilakukan dengan mengubah ekonomi konsumsi ke investasi,

mengingat Indonesia masih kekurangan dorongan dari investasi. “Inilah beberapa permasalahan yang harus menjadi perhatian kita semua.

Nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap cadangan devisa. pengaruhnya ini didasarkan pada pertukaran uang antara mata uang asing dengan mata uang dalam negeri. Cadangan devisa mempunyai arti yang sama dengan nilai tukar, dimana cadangan devisa ini menggunakan mata uang. Misalnya, negara Amerika memberikan bantuan dana kepada Indonesia untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia dengan berupa uang. Uang ini akan disimpan dahulu dan digunakan untuk membangun ekonomi di dalam negeri, dan sebagiannya digunakan untuk keperluan di dalam negeri. Penyimpanan uang dalam cadangan devisa berupa mata uang rupiah, dolar, yen, euro, poundsterling, dan lain sebagainya.

Utang luar negeri Indonesia lebih didominasi oleh utang swasta. Berdasarkan data di Bank Indonesia, posisi utang luar negeri pada Maret 2006 tercatat US\$ 134 miliar, pada Juni 2006 tercatat US\$ 129 miliar dan Desember 2006 tercatat US\$ 125,25 miliar. Sedangkan untuk utang swasta tercatat meningkat dari US\$ 50,05 miliar pada September 2006 menjadi US\$ 51,13 miliar pada Desember 2006. Adapun negara-negara donor bagi Indonesia adalah:

1. Jepang merupakan kreditur terbesar dengan USD 15,58 miliar.
2. Bank Pembangunan Asia (ADB), sebesar USD 9,106 miliar.
3. Bank Dunia (World Bank), sebesar USD 8,103 miliar.
4. Jerman dengan USD 3,809 miliar.
5. Amerika Serikat sebesar USD 3,545 miliar.
6. Pihak lain, baik bilateral maupun multilateral sebesar USD 16,388 miliar.

Pertumbuhan Utang Luar Negeri (ULN) sektor swasta pada Januari 2015 melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Pada Desember 2014, ULN sektor swasta tumbuh sebesar 14,2 persen (yoy), sementara pertumbuhan Januari 2015 sebesar 13,6 persen (yoy). Dengan pertumbuhan tersebut, posisi ULN sektor swasta pada akhir Januari 2015 mencapai 162,9 miliar dolar AS (54,6 persen dari total ULN).

Sementara itu, posisi ULN sektor publik tercatat sebesar 135,7 miliar dolar AS (45,4 persen dari total ULN). Pada akhir Januari 2015, ULN berjangka panjang sektor publik mencapai 131,6 miliar dolar AS atau 97,0 persen dari total ULN sektor publik dan ULN berjangka panjang sektor swasta tercatat sebesar 121,5 miliar dolar AS atau 74,6 persen dari total ULN swasta. Sementara itu, posisi ULN berjangka pendek mencapai USD 45,5 miliar (15,3 persen dari total ULN).

Ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap Cadangan Devisa. Apabila Indonesia sering melakukan ekspor barang ke negara lain maka Indonesia akan memperoleh devisa dari negara pengimpor, jadi semakin banyak barang yang diekspor, maka devisa yang akan diperoleh juga semakin banyak. Dengan semakin meningkatnya nilai ekspor, maka menunjukkan bahwa negara tersebut semakin banyak menerima pemasukkan dari negara luar, atau biasa disebut menerima devisa atau valuta asing yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara.

Ekspor sangat penting untuk meningkatkan cadangan devisa Indonesia. Sebaliknya, impor dapat menghabiskan cadangan devisa Indonesia. Cadangan

devisa digunakan membeli barang impor untuk menutupi kebutuhan di Indonesia. Dengan meningkatkan hasil produksi di Indonesia, maka Indonesia tidak perlu lagi untuk membeli barang impor guna untuk menutupi kebutuhan yang kurang. Keuntungannya, dengan meningkatkan produksi di Indonesia, dapat menambah cadangan devisa, dan perekonomian di Indonesia akan membaik.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2013”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis menentukan identifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel penelitian (laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, nilai tukar, utang luar negeri, dan ekspor) secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1999-2013
2. Bagaimana pengaruh variabel penelitian (laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, nilai tukar, utang luar negeri, dan ekspor) secara simultan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1999-2013.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel penelitian (laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, nilai tukar, utang luar negeri, dan ekspor) secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1999-2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel penelitian (laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, nilai tukar, utang luar negeri, dan ekspor) secara simultan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1999-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan manfaat untuk berbagai pihak :

1. Kepentingan akademis, dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi perdagangan internasional dan ekonomi internasional, sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta perkembangan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Kepentingan Praktis, diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan di pemerintah yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.
3. Untuk Penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.